

Resiliensi Ibu dari Keluarga Ekonomi Lemah di Kabupaten Kepulauan Meranti

(Mothers' Resilience of Weak Economic Family in the District of Kepulauan Meranti)

Ria Novianti¹, Febrialismanto², Ilga Maria³

^{1,2,3}*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau*

¹rianovianti.rasyad@gmail.com, ²febrialisman@gmail.com, ³m.ilga@yahoo.co.id

First received:
26 November 2019

Revised:
16 December 2019

Final Accepted:
21 December 2019

Abstract

Mothers have multi-task that must be done every day. Household problem, work problem and also the economic problem experienced by many mothers in the District of Kepulauan Meranti became the causes of stress experienced by mothers that affect how she respond the environment, also affect the child rearing. The ability to deal with problems is called resilience. This study aims to examine the resilience of mothers who come from low income families in the District of Kepulauan Meranti. This study used descriptive quantitative method. Sampling method used is random sampling and there are 70 mothers as sample. It was found that the mother's resilience was 73,03%. Mothers in Kepulauan Meranti District is resilience eventough they have ti struggle with many stressfull condition. The support from spouse and relatives which offer the positive relationship help mothers to overcome stress and become resilience. Mother need to be resilient to deal with her multi-task, mainly in child rearing.

Keywords: Mother's Resilience, Weak Economic Family, Parenting

Abstrak

Ibu memiliki banyak tugas dan tuntutan yang harus dihadapinya sehari-hari. Berbagai permasalahan rumah tangga maupun pekerjaan, ditambah lagi kondisi ekonomi yang lemah yang dihadapi oleh banyak keluarga di Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat menjadi pemicu stres bagi ibu yang tentunya akan mempengaruhi bagaimana ia berinteraksi dan merespon lingkungannya, terutama anak. Namun, tiap individu memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan bangkit dari keterpurukan yang disebut dengan resiliensi. Penelitian ini ditujukan untuk mendapat gambaran tingkat resiliensi ibu dari keluarga ekonomi lemah di Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Adapun jumlah sampel sebanyak 70 orang ibu yang diambil secara random. Dari pengolahan data penelitian diketahui bahwa resiliensi ibu sebesar 73,03% yang berarti ibu memiliki resiliensi yang cukup baik meskipun mengalami masalah ekonomi dan berbagai permasalahan lainnya. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya dukungan dari lingkungan, terutama pasangan dan kerabat. Resiliensi perlu ditumbuhkan agar ibu dapat menjalani perannya sehari-hari, terutama dalam mengasuh anak dengan baik.

Kata Kunci: Resiliensi Ibu, Keluarga Ekonomi Lemah, Pengasuhan

PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu hubungan antar manusia yang paling intens dan dekat sepanjang sejarah manusia. Interaksi yang tercipta antara orang tua dan anak dimulai sejak anak belum lahir ke dunia, yakni sejak anak berada dalam kandungan ibu. Pada rentang waktu yang disebut dengan masa prenatal ini, ibu mulai menciptakan ikatan emosi dengan anak yang dikandungnya.

Setelah anak lahir, maka orang tua terutama ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama anak yang akan meletakkan dasar-dasar kemampuan anak dari segi kognitif, sosial emosional, bahasa dan berbagai aspek perkembangan lainnya. Orang tua mendidik anak dengan cara yang berbeda-beda. Cara pengasuhan terhadap anak ini disebut dengan pola asuh, di mana pola asuh tiap orang tua akan tergantung dari pengalaman pengasuhan yang pernah diperoleh semasa kecil, pengaruh lingkungan dan kepribadian orang tua. Pengaruh pola asuh ini sangat signifikan dalam kehidupan anak, salah satunya dalam menentukan kepribadian yang terbentuk pada anak.

Sepanjang kehidupannya, ibu memiliki multi peran, yakni sebagai ibu yang mengasuh anak, sebagai istri, sebagai pegawai atau pekerja bila ia juga bekerja sesuai dengan profesi dan keahliannya. Satu peran saja sudah memiliki kompleksitas dan tuntutan tersendiri. Sementara seorang ibu seringkali harus menjalankan beberapa peran sekaligus. Kondisi ini seringkali menjadi tekanan pada ibu, yang kemudian mempengaruhi cara ibu merespon lingkungannya, termasuk juga cara ibu mengasuh anak.

Kondisi yang dapat menjadi tekanan bagi ibu adalah permasalahan ekonomi, hal ini dialami oleh banyak ibu di

Kabupaten Kepulauan Meranti. Sebagai Kabupaten pemekaran terbaru di Provinsi Riau, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki banyak potensi yang belum dikembangkan dengan optimal. Pada tahun 2017 lalu, serapan anggaran Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti sangat rendah. Hal tentunya ini berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat karena hal tersebut berarti pembangunan di daerah menjadi terhambat. Wilayah pesisir pulau menjadi penyumbang angka kemiskinan terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini disebabkan karena kawasan tersebut masih minim sentuhan pembangunan. Meranti berada angka kemiskinan mencapai 43 persen, dan setelah 7 tahun dari data statistik terungkap dalam dalam RPJMD 2016 lalu, angka kemiskinan telah turun menjadi 32 persen di tahun 2015 (www.bps.go.id). Selain itu Dari data Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Meranti, lebih dari 3000 kepala keluarga (KK) hidup rumah-rumah tak layak huni. Selain dinding berlubang, lantai yang tak lagi rapat dan ataupun tak lagi mampu menampung terik panas matahari dan curahan air hujan (www.haluankepri.com).

Setiap individu akan menghadapi masalah dengan caranya masing-masing. Kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut disebut dengan resiliensi. Resiliensi berasal dari kata Latin "*resiler*" yang berarti melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan untuk konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan atau diregangkan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan

dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Apabila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan atau kesulitan (Deswita, 2006). Dengan resiliensi yang baik, maka berbagai permasalahan yang dialami ibu tidak akan memberi dampak negatif pada emosi dan perilaku, terutama yang ditujukan pada anak.

Resiliensi yang dimiliki ibu dapat mempengaruhi cara ibu menghadapi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hao & Matsueda (2006, dalam Wray, 2015) menemukan bahwa ibu yang mengalami kemiskinan menggunakan hukuman yang keras pada anak dan kemiskinan yang terjadi pada anak usia dini mempengaruhi berbagai permasalahan perilaku anak. Selanjutnya temuan penelitian Nievar dan Luster (2006, dalam Wray, 2015) menyimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin tidak hanya menghadapi resiko besar pada masalah perilaku dan pendidikan, tapi juga masalah stres yang dialami ibu dan gaya pengasuhan yang negatif. Namun demikian, di Kabupaten Kepulauan Meranti tetap ada ibu-ibu memberikan pengasuhan yang baik pada anak, mampu mengendalikan emosi dan memberikan hukuman yang bersifat cukup mendidik meskipun tetap ditemui para ibu yang melakukan tindak kekerasan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipelajari lebih lanjut mengenai Resiliensi pada Ibu dari Keluarga Ekonomi Lemah terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak di Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif melihat bagaimana kondisi variable penelitian dengan melihat indikator-indikator yang menerangkan variabel tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dan ditujukan kepada ibu dari anak usia dini. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik simple random sampling, yaitu mengambil sampel secara acak. Untuk menentukan ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2004), sebagai berikut:

$$1. \pi = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan:

π = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Dari hasil perhitungan maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang. Untuk menentukan subjek dan responden penelitian digunakan teknik simple random sampling.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ibu selalu dihadapkan dalam berbagai tanggung jawab dan tuntutan sehari-hari. Mulai dari mengasuh anak, menyediakan berbagai kebutuhan keluarga, dan beberapa di antara ibu juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Di Kabupaten Kepulauan Meranti, masih banyak ditemukan keluarga yang memiliki penghasilan rendah. Pada penelitian ini ibu yang menjadi subyek penelitian adalah yang berasal dari keluarga berpenghasilan ≤ Rp. 1.000.000 dan memiliki anak usia dini. Mereka adalah ibu rumah tangga dan ada juga yang bekerja sebagai buruh, petani, pedagang dan guru sekolah.

Kondisi ekonomi yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentunya akan menimbulkan masalah yang berdampak pada kondisi emosional ibu. Conger (2006, dalam Wray: 2015) menyatakan bahwa "...when families grow up in poverty they are more likely to be faced with multiple stressors that will promote insecure attachments in parent-child relationships and harsher parenting conditions." Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan ekonomi dan kemiskinan yang dialami keluarga akan mengakibatkan berbagai penyebab stress yang akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak sehingga pola asuh yang muncul dapat menjadi lebih keras.

Resiliensi oleh Siebert diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam menghadapi situasi yang dirasakan sulit (2005). Dengan resiliensi yang baik, maka berbagai permasalahan yang dialami ibu tidak akan memberi dampak negatif pada emosi dan perilaku, terutama yang ditujukan pada anak.

Reaching out merupakan faktor resiliensi yang paling menonjol dari ibu-ibu yang menjadi responden di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni sebesar 80,39%. *Reaching out* adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah baik personal maupun interpersonal atau membicarakan konflik dalam keluarga (Reivich & Shatte, 2002). Kedekatan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar ibu, yakni keluarga dan tetangga sangat membantu berkembangnya kemampuan untuk melakukan *reaching out*. Apabila diamati

ke Desa Alai, Sesap, Rangsang dan Bantan yang menjadi lokasi penelitian, hubungan antar individu terlihat cukup akrab. Dalam keluarga, mereka terbiasa untuk makan bersama dan meluangkan bersama-sama. Selain itu sebagian besar warga saling kenal satu sama lain dan saling peduli. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari di mana tiap orang yang berpapasan di jalan akan saling menyapa dan bila ada warga yang meninggal dunia atau pun merayakan pernikahan, sesama warga akan segera memberikan uluran tangan untuk meringankan beban dan berbagi apa yang mereka punya. Kondisi ini sangat membantu kemampuan *reaching out* ibu berkembang, sehingga ibu memiliki tempat untuk berbagi cerita dan permasalahan yang merupakan cara efektif menyalurkan emosi yang terpendam. McCubbin and McCubbin (1996) menyatakan bahwa "*the closeness of some low-income families is a potential source of strength. They propose that some low socioeconomic families display high levels of nurturance, warmth, love and emotive*" Kedekatan hubungan dalam keluarga berpenghasilan rendah merupakan sumber kekuatan yang potensial di mana mereka memperlihatkan pengasuhan yang penuh kasih sayang dan hangat serta dukungan emosional satu sama lain. Selain itu Jackson (1999) mengungkapkan bahwa "*fathers' support can play a protective role in relation to mothers' depression, shielding infants from negative outcomes promoting greater maternal responsiveness to their children*". (Guterman & Lee, 2005). Dukungan ayah sangat penting untuk mencegah terjadinya depresi pada ibu dan melindungi anak dari berbagai efek negatif serta meningkatkan respon maternal pada anak. Dengan dukungan yang cukup dari ayah, maka emosi ibu akan menjadi lebih stabil dan mampu berperan lebih baik dalam pengasuhan anak.

Indikator regulasi emosi memiliki skor paling rendah yakni sebesar 63,78%. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Dalam berinteraksi dengan anak, kemampuan regulasi emosi ibu sangat penting. Menurut Morris (2011) kemampuan ibu dalam meregulasi emosinya ketika berhadapan dengan anak akan mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak terutama yang terlihat pada ekspresi sedih dan marah. Dari pendapat ini, maka bila regulasi emosi ibu rendah, maka akan berpengaruh pada regulasi emosi anak. Ketika ibu sulit mengendalikan emosinya, maka kecemasan, kemarahan, kesedihan bahkan kebahagiaan yang berlebihan akan diamati anak dan menjadi contoh bagaimana anak berperilaku ke depannya.

Secara keseluruhan, resiliensi ibu yang menjadi responden adalah 73,03%. Resiliensi bukanlah suatu trait, akan tetapi bersifat kontinum, sehingga tiap individu dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali ke kondisi normal (resiliensi) bervariasi sepanjang hidup mereka (Norman, 2000). Karenanya resiliensi ibu dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan, meskipun resiliensi pada tiap orang akan bervariasi.

Ditemukan bahwa 36% ibu yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki ijazah SMA, 24% berijazah SMP and 23% berijazah SD. Hanya 17% yang memiliki ijazah sarjana. Menurut Wekerle & Wolfe (2003) *“abusive parents respond to stressfull situation with high emotional arousal. And such stressor as low income and education (less than a high school diploma), unemployment, young maternal age, alcohol and drug use, marital conflict, overcrowded*

living condition, frequent moves and extreme household disorganization are common in abusive home” (Berk, 2006).” Ria, dkk., dalam penelitiannya menyatakan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi pola pengasuhan anak. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi resiko perilaku kekerasan pada anak dapat muncul. Sekitar 68% dari ibu-ibu ini tidak memiliki pekerjaan sehingga mengandalkan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu dari keluarga berpenghasilan rendah ini membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan untuk mengatasi stress.

Siebert (2005) menyatakan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan berusaha sendiri melalui apa yang mereka sendiri rasakan untuk keluar dari situasi sulit dan mempunyai tujuan serta berjuang untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, ibu yang memiliki masalah ekonomi dalam keluarga namun memiliki resiliensi yang baik akan mencari cara untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi dan tetap mampu mengasuh anak dengan baik.

Terbentuknya resiliensi pada ibu akan membantu ibu dapat berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama anak. Pengasuhan yang positif akan membuat resiliensi anak tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana yang dikutip dari Walsh (2003 dalam Wray: 2015) yang menyatakan bahwa resiliensi anak terhadap masalah akan meningkat apabila anak memperoleh dukungan dari setidaknya satu orang tua atau orang dewasa dalam keluarga atau dalam lingkungan sosial seperti komunitas religious.

SIMPULAN

Kondisi kemiskinan tidak mengakibatkan ibu di Kabupaten kepulauan Meranti memiliki resiliensi yang rendah. Hubungan yang akrab dan hangat dengan keluarga dan lingkungan dapat menjadi faktor pendukung tumbuhnya resiliensi ibu. Diketahui bahwa resiliensi ibu adalah 73,03. Artinya ibu masih mampu bertahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan ekonomi yang dihadapi sehari-hari. Sementara, kemampuan ibu untuk *reaching out* cukup tinggi, hal ini dapat terjadi karena dukungan sosial terutama pasangan (suami) yang cukup baik dan kekerabatan antar tetangga yang akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. Boston: Pearson.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Merrick, M. T. & Latzman. N. E. (2014). *Child Maltreatment: A Public Health Overview and Prevention Considerations*. The Online Journal of Issues in Nursing. www.nursingworld.or
- Morris, A. S. & Silk, J. S. (2011) *The Influence of Mother–Child Emotion Regulation Strategies on Children’s Expression of Anger and Sadness*. *Developmental Psychology*. Vo. 47 No. 1, 213-225
- Guterman, N. B. & Lee, Y. (2005). *The Role of Fathers in Risk for Physical Child Abuse and Neglect: Possible Pathways and Unanswered Questions*. Sage Journal. <http://cmx.sagepub.com/content>
- Shay, N. L. & Knutson, J. (2008). *Maternal Depression and Trait Anger as Risk Factors for Escalated Physical Discipline,* *Child Maltreatment* 13, No. 1
- Bart, R. P. (2009). *Preventing Child Abuse and Neglect with Parent Training: Evidence and Opportunities*. *Journal Preventing Child Maltreatment* Volume 19 Number 2. <http://princeton.edu.com>
- Wray, W. (2015). *Parenting in Poverty: Inequity through the Lens of Attachment and Resilience*. *American International Journal of Social Science* Vol. 4, No. 2; April 2015
- Goodvin, R., Carlo, G., & Torquati, J. 2006. *The Role of Child Emotional Responsiveness and Maternal Negative Emotion Expression in Children’s Coping Strategy Use*. www.digitalcommons.unl.edu.
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *Handbook of Resilience in Children. The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony: New York.
- Novianti, R. & Febrialismanto. (2015). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Kekerasan pada Anak di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 8 No. 1.
- Novianti, R., Febrialismanto & Puspitasari, E. (2017). *Child Maltreatment Perform by Mother in Kepulauan Meranti Regency*. *Proceedings 1st Universitas Riau International Conference on Educational Sciences*. ISBN: 978- 979-792-774-5
- Siebert, A. (2005). *The Resilience Advantage: Master change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from*

Setbacks. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.

Obstacles. New York: Random House, Inc.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor: 7 skills For Overcoming Life's Inevitable

Norman, E. (2000). Resiliency Enhancement: Putting the Strength Perspective into Social Work Practice. New York: Columbia University Press